

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini bangsa Indonesia sudah memasuki pembangunan jangka panjang tahap II, atau Pelita VII, dimana bangsa Indonesia akan memasuki suatu proses pemantapan dalam memacu laju pembangunan nasional untuk tumbuh dan berkembang di atas kekuatan sendiri dalam mengejar ketertinggalan kita sehingga bangsa Indonesia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang, sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju. Untuk mencapai sasaran tersebut, perlu pembentukan manusia yang berkualitas dengan mewujudkan tata kehidupan yang sejahtera lahir dan batin agar mampu mengembangkan negara dan bangsanya serta mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Sumber daya manusia adalah faktor utama yang harus dimiliki agar pembangunan berjalan secara berkesinambungan, dimana manusia berperan sebagai kekuatan pokok pembangunan. Untuk itu diperlukan pembinaan generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan bangsa Indonesia di tengah dunia. Satu hal yang tidak boleh dikesampingkan adalah pembinaan anak sebagai generasi muda, karena anak adalah modal utama, calon-calon manusia masa depan yang menjadi basis pembangunan.

Pembinaan anak harus dilaksanakan dengan mengacu pada tahap-tahap perkembangannya yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada setiap tahap perkembangan tersebut terdapat tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh anak dengan baik, karena keberhasilannya melewati satu tahap akan berpengaruh pada pencapaian tujuan selanjutnya. Pembagian masa kanak-kanak dapat dibagi kedalam tiga tahap yaitu: masa bayi, masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir (Elizabeth Hurlock 1994).

Usaha pembinaan anak harus dilakukan sedini mungkin karena kehidupan seseorang sudah dimulai sejak pertama ia dilahirkan dan akan berpengaruh bagi masa depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigmud Freud (1854-1939) mengemukakan "Pengalaman di lima tahun pertama kehidupan seseorang sesungguhnya menentukan kesehatan jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri dalam kehidupan kemudian.

Merencanakan dan menyongsong masa depan anak melalui pendidikan adalah suatu pekerjaan besar yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tua (Buchori, 1991). Ungkapan Buchori tersebut semakin terasa kebenarannya pada zaman revolusi informasi dan globalisasi ekonomi dewasa ini, yang mengakibatkan orang tua, baik ayah atau ibu, menjadi semakin sibuk. Hal

ini, terutama sekali karena kaum ibu yang selama ini diandalkan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, khususnya untuk anak-anak usia prasekolah, telah terlibat dalam kegiatan kerja di luar rumah tangga yang menyita banyak waktu (Manan, 1989). Dalam hal ini Smelser (1994), dalam teori "Diferensiasi Struktural", mengemukakan masyarakat modern jauh lebih produktif dibandingkan masyarakat tradisional. Di dalam masyarakat modern, institusi keluarga telah mengalami diferensiasi struktural, dimana ibu yang menjadi pendidik utama di rumah sekarang telah banyak bekerja di luar rumah dalam rangka membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pemerintah mengatur secara khusus pendidikan bagi anak prasekolah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tercantum dalam Bab I Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan:

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

Bentuk satuan pendidikan prasekolah diatur dalam bab III fasal 4 ayat 1 yang menyatakan: Bentuk satuan pendidikan prasekolah meliputi: Taman Kanak-Kanak, Kelompok bermain, Penitipan Anak dan bentuk lain yang ditetapkan oleh menteri. Pendidikan bagi anak-anak usia

prasekolah pada dasarnya diselenggarakan sambil bermain. Sambil bermainlah anak-anak belajar dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kegiatan bermain bagi anak sangat bermanfaat bagi perkembangan selanjutnya. Dengan bermain dapat terbentuk norma-norma sosial, internalisasi norma, frame of reference, sense of belongingness. Kemudian sambil bermain anak-anak dapat belajar memperhatikan dan memenuhi keinginan-keinginan orang lain, belajar bersama, dan saling membantu. Selanjutnya melalui pengalaman dalam interaksi sosial sambil bermain dia dapat belajar menentukan cara bertingkah laku terhadap orang lain dan masyarakat umumnya. Pada masa lalu kegiatan bermain anak yang berisi kegiatan belajar yang seperti itu dapat terjadi dalam keluarga, terutama dengan ibu dan saudara-saudaranya (Manan, 1990; Gerungan, 1991). Pada zaman modern saat ini orang tua khususnya kaum ibu terlibat pada dunia kerja di luar rumah tangga untuk membantu suami mencari nafkah.

Oleh karena kesibukannya, para orang tua berupaya mendayagunakan dunia luar dari dirinya untuk menangani pendidikan anak-anak mereka yang dalam usia prasekolah. Berbagai cara yang dilakukan oleh para orang tua dalam mendayagunakan dunia luar tersebut, antara lain dengan menggaji pembantu, menitipkan anak kepada famili,

dengan membawanya ke lingkungan kerja yang bersangkutan, atau dengan memasukkan anak ke dalam suatu kegiatan kelompok bermain sementara yang bersangkutan bekerja. Ketiga cara pertama tersebut menggaji pembantu, menitipkan anak pada famili, atau membawanya ke tempat kerja menurut Soetjipto (1993), tidak menguntungkan bagi perkembangan fisik dan kepribadian anak.

Mendidik anak usia prasekolah yang dilakukan oleh pembantu dapat merugikan perkembangan fisik dan kepribadiannya. Hal ini disamping dikarenakan pada umumnya pembantu berlatar pendidikan rendah sehingga dia tidak dapat memberikan dasar-dasar pendidikan yang kuat bagi anak, mereka juga tidak dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang yang dibutuhkan anak. Berdasarkan hal tersebut lebih jauh Soetjipto mengatakan bahwa pembantu tidak dapat menggantikan peranan orang tua dalam pendidikan anak, untuk kepentingan tersebut mereka hanya dapat berperan sebatas membantu. Begitu juga halnya dengan ibu yang menitipkan anaknya kepada kenalan atau famili yang kebetulan sedang tidak bekerja atau dengan membawanya ke tempat kerja. Oleh karena seringnya mereka dititipkan pada orang yang berbeda, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari tokoh identifikasi. Kemudian anak yang dibawa ke tempat kerja, akan mengalami kesulitan mencari tokoh identifikasi, dan juga mereka

akan mengalami kekurangan perhatian. Berdasarkan cara-cara yang dikemukakan di atas untuk menangani pendidikan anak prasekolah dapat merugikan perkembangan mereka, maka Soetjipto menganjurkan kepada ibu-ibu yang bekerja untuk mempercayakan pendidikan anak mereka yang dalam usia prasekolah kepada pendidik profesional atau lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional, diantaranya dengan memasukkannya ke dalam play group (kelompok bermain) sementara ibu bekerja.

✓ Salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia prasekolah yang dikelola secara profesional adalah play group. Play group merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan luar sekolah untuk anak usia prasekolah yang merupakan bentuk usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain yang sekaligus menyelenggarakan kegiatan pendidikan (PP 73/1991 dan PP No. 27/ 1990). Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, melalui kegiatan belajar sambil bermain diharapkan anak usia prasekolah dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, mengenal norma-norma sosial, belajar memperhatikan dan memenuhi keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan saling membantu sehingga mereka dapat menentukan cara bertingkah laku terhadap orang lain dan masyarakat umumnya. ✓ Sejalan dengan itu, Joni (1989)

mengemukakan bahwa dalam pendidikan yang dikelola secara profesional dapat dibentuk tiga karakteristik manusia Indonesia masa depan yang dikehendaki. Pertama, manusia yang mempunyai kepekaan, yang berarti berkemampuan yang tajam dalam berfikir dan mudah tersentuh hatinya dalam melihat dan merasakan sesuatu. Kedua, kemandirian, yang berarti berkemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri di samping menilai proses dan hasil berfikir orang lain, serta keberanian bertindak sesuai dengan apa yang dianggapnya benar dan perlu. Ketiga, tanggung jawab, yang berarti bersedia untuk menerima segala konsekuensi keputusan serta tindakan sendiri.

Berdasarkan uraian terdahulu, terlihat betapa pentingnya peranan kelompok bermain sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu memecahkan masalah pendidikan anak usia prasekolah yang dihadapi oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pola asuh anak pada kelompok bermain Tadika Puri Kodya Bandung.

✓ Untuk membantu pertumbuhan perkembangan anak pada kelompok bermain tersebut, peranan pendidik (baca pengasuh) sangat menentukan sekali. Apakah kegiatan pengasuhan sudah dilaksanakan secara lebih sempurna atau belum, sehingga dapat membantu perkembangan anak.

Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang rinci, sehingga diperlukan upaya penelitian yang mendalam untuk memperoleh jawabannya, khususnya melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan diperolehnya gambaran rinci tentang pola pengasuhan anak pada kelompok bermain diharapkan akan ditemukan kelebihan dan kekurangannya yang pada gilirannya diharapkan pula dapat menjadi masukan bagi pengelolanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka permasalahan penelitian ini adalah "Bagaimanakah pola asuh anak pada Kelompok Bermain Tadika Puri Kodya Bandung?".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dasar-dasar pemikiran dan alasan membentuk kelompok bermain
2. Bagaimanakah pola asuh anak pada kelompok bermain ?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran pada kelompok bermain?
4. Apakah faktor pendukung dan penghambat pada kelompok bermain ?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahtafsiran tentang judul penelitian ini, perlu dijelaskan istilah pokok yakni:

1. Pola Asuh

Pola asuh berasal dari 2 kata, yakni pola dan asuh, menurut Depdikbud (1990:787), maka "pola" yang dimaksud disini adalah sistem yang berarti keterkaitan dari berbagai komponen dalam proses pembelajaran pada kelompok bermain untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan asuh menurut Depdikbud (1990:54) yakni membimbing, membantu. Dalam penelitian ini yang dimaksud asuh adalah usaha membimbing (membantu) anak dalam proses pembelajaran.

2. Kelompok Bermain

Kelompok bermain (play group) merupakan satuan pendidikan luar sekolah untuk anak usia prasekolah (PP 73/ 1991). Lebih lanjut PP No. 27/ 1990 tentang pendidikan prasekolah menjelaskan kelompok bermain merupakan wadah untuk membantu anak didik berkenaan dengan kesejahteraan mereka dan juga menyelenggarakan pendidikan pra sekolah bagi anak yang telah berusia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar dengan mengutamakan kegiatan bermain.

E. Tujuan Penelitian

Secara operasional tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dasar pemikiran dan alasan membentuk kelompok bermain
2. Mendeskripsikan pola asuh anak pada kelompok bermain.
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran pada kelompok bermain
4. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada kelompok bermain.

F. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak pada pendidikan luar sekolah dalam latar bermain, sehingga berdasarkan temuan empiris ini kegiatan pengasuhan dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik khususnya bagi anak-anak usia prasekolah.

Secara lebih rinci, dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Penyelenggara, perencana dan pengembang kegiatan pendidikan luar sekolah, khususnya dalam latar kegiatan belajar sambil bermain, sebagai masukan dalam kegiatan penyelenggaraan, perencanaan, dan pengembangan pendidikan luar sekolah yang dilakukan.
2. Pengelola kelompok bermain anak Tadika Puri Kodya Bandung sebagai masukan bagi pengembangan kelompok bermain yang mereka kelola ke arah yang lebih baik.

3. Sebagai pedoman bagi para pengasuh (pendidik) pada kelompok bermain untuk melakukan kegiatan pengasuhan anak, sehingga dapat mencapai kesejahteraannya.

Gambar 1
Paradigma Penelitian

